AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol 6, No 02 (2026) P-ISSN: 2088-8538
https://https://jurnal.insima.ac.id/index.php/trq e-ISSN: 2774-9584

JEJAK AKULTURASI AGAMA-AGAMA BESAR DI KAWASAN ASIA TENGGARA

Suci Lestari[1], Rika Windari[2], Risa Marta Yati[3], M. Taopik Kurohman[4]
[1234]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Palembang
Email correspondence: sucilestari181221@gmail.com

Article History:
Received: 2026-05-17, Accepted: 2026-11-04 , Published: 2026-11-04

Abstract

Acculturation of major religions in Southeast Asia is a process of blending religious teachings with local cultures in the Southeast Asian region without changing existing local cultural elements. This study aims to identify traces of acculturation of major religions in Southeast Asia. The method used is the literature review method, by gathering relevant written sources and synthesizing them according to the research topic. The results of the research show that the acculturation of religions in Southeast Asia occurred through various channels, such as trade, education, marriage, and royal legitimization. Religious acculturation was not carried out by force, but by adopting local cultures, so that the introduced religions were well accepted by local communities.

Keywords*: Acculturation, Religion, Southeast Asia.*

Abstrak

Akulturasi agama-agama besar di Asia Tenggara merupakan proses perpaduan ajaran agama dengan menyesuaikan terhadap budaya lokal di wilayah Asia Tenggara tanpa menghilangkan unsur budaya lokal yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jejak akulturasi agama-agama besar di Asia Tenggara. Metode yang digunakan ialah metode studi pustaka (library research) dengan menghimpun berbagai sumber tertulis dan menyeleraskannya dengan topik penelitian yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi agama yang terjadi di kawasan Asia Tenggara telah melalui beragam cara, seperti jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, hingga legitimasi kerajaan. Akulturasi agama tidak dilakukan secara paksa, melainkan mengadopsi kebudayaan lokal sehingga agama yang diajarkan diterima secara harmonis oleh masyarakat setempat.

Kata kunci: *Akulturasi, Agama, Asia Tenggara.*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang sangat strategis dalam sistem politik internasional kontemporer. Wilayah ini telah menjadi jalur utama dalam perdagangan, pelayaran, serta interaksi ekonomi global sejak berabad-abad yang lalu karena posisinya yang membentang di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Dilihat dari rekam sejarahnya, Asia Tenggara menjadi tempat titik temu dari berbagai peradaban besar dunia, seperti India, Cina, Dunia Islam, dan Barat sejak masa lampau. Kestrategisan wilayah ini tidak hanya menjadikannya sebagai urat nadi perdagangan, tetapi juga sebagai ruang pertukaran lintas budaya yang intensif. Interaksi tersebut membentuk karakter kawasan yang sangat dinamis, di mana tatanan sosial, politik, serta keagamaan kawasan tidak terlepas dari akumulasi pengaruh Hindu-Buddha dari India, tradisi niaga dari Tiongkok, penyebaran agama Islam dari Timur Tengah, hingga masa kolonialisme oleh bangsa Barat. Pengaruh luar tersebut diserap secara adaptif dan matang melalui proses akulturasi, yang melahirkan keragaman budaya yang semakin kaya.

Seiring berjalannya waktu, agama-agama besar di dunia mulai masuk dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara melalui berbagai saluran. Saluran yang paling

menonjol adalah jalur perdagangan, di mana para pedagang dari berbagai penjuru dunia sekaligus bertindak sebagai pendakwah yang memperkenalkan ajaran Hindu, Buddha, maupun Islam. Selain itu, penyebaran terjadi melalui jalur pendidikan dan pernikahan, di mana para pendatang membentuk komunitas belajar serta melangsungkan perkawinan silang dengan penduduk asli. Meskipun berbagai agama masuk ke Asia Tenggara, proses penyebaran ini umumnya berjalan secara damai dan adaptif. Agama-agama baru yang hadir dapat berkembang harmonis tanpa menggeser kepercayaan asli masyarakat setempat.

Secara konseptual, akulturasi merupakan proses perubahan sosial yang terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan budaya tertentu berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing. Budaya asing tersebut perlahan diserap dan berbaur dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Akulturasi budaya dapat diartikan sebagai penerapan unsur-unsur budaya luar ke dalam kebudayaan asli tanpa menghapus ciri khas mendasar dari kebudayaan asli tersebut (Setyawan, 2019). Hal ini mencakup akulturasi budaya dalam dinamika penyebaran agama-agama besar di kawasan Asia Tenggara.

Berbeda dengan akulturasi, asimilasi budaya merupakan kondisi di mana suatu budaya mengalami perubahan pola menuju penyesuaian penuh terhadap kebudayaan mendominasi, yang berpotensi mengaburkan identitas budaya lama (Poerwanto, 1999). Sementara itu, sinkretisme budaya merupakan perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan/kepercayaan yang berbeda sehingga tercipta bentuk budaya baru dengan tetap menghormati unsur aslinya. Sinkretisme hadir sebagai wujud penyeimbangan antar-kepercayaan, di mana unsur-unsur kebudayaan terintegrasi ke dalam tradisi kepercayaan lain dan menciptakan penyesuaian fundamental pada praktik spiritual masyarakat (Lestari & Yunita, 2025).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme merupakan bentuk-bentuk interaksi antarbudaya yang mampu melahirkan perubahan sosial dengan dinamika yang beragam. Akulturasi terjadi ketika unsur budaya luar diterapkan tanpa merusak identitas asli, asimilasi mengarah pada dominasi budaya baru, sedangkan sinkretisme menghasilkan sintesis budaya/religi baru yang memadukan unsur-unsur pembentuknya.

Hadirnya agama-agama besar di Asia Tenggara tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan bertatap muka, bernegosiasi, dan berbaur dengan kepercayaan lokal seperti animisme, dinamisme, serta adat istiadat setempat. Proses ini melahirkan lanskap keagamaan yang terpadu, di mana 'agama dunia' dan 'agama lokal' saling menyesuaikan dan hidup berdampingan. Jauh sebelum masuknya Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, masyarakat Asia Tenggara telah memiliki sistem kepercayaan lokal yang berpusat pada penghormatan terhadap roh leluhur, roh penjaga, dan kekuatan gaib alam. Dalam kepercayaan animisme, unsur-unsur alam seperti gunung, sungai, pohon, dan hewan diyakini memiliki jiwa/roh yang memengaruhi kehidupan sehari-hari (Qurtuby, 2015). Penetrasi agama-agama besar yang dipengaruhi oleh jaringan perdagangan maritim, kota pelabuhan, peran pemuka agama (sufi, biksu, misionaris), serta legitimasi penguasa lokal berhasil membentuk karakter agama baru di Asia Tenggara sebagai kelanjutan dari budaya lokal, bukan pemutusan total dari masa lalu.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menghimpun berbagai sumber literatur tertulis yang relevan dengan fokus kajian, mencakup artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi, serta laporan penelitian sejarah dan sosiologi agama.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama:

1. Penelusuran Literatur (Literature Searching) menggunakan basis data akademik dengan kata kunci 'Akulturasi Agama', 'Asia Tenggara', 'Islam Nusantara', dan 'Syncretism in Southeast Asia';

2. Seleksi dan Kriteria Inklusi Data (Data Screening), yaitu memilih sumber ilmiah terbitan relevan yang membahas interaksi budaya dan agama di kawasan Asia Tenggara;
3. Reduksi dan Analisis Tematik (Thematic Data Analysis), yaitu mengekstraksi dan mengkategorisasikan data ke dalam tema-tema utama seperti jalur penyebaran, bentuk akulturasi arsitektur/ritual, serta dampak sosial-politik; dan
4. Sintesis Deskriptif-Kritis, yaitu menyajikan deskripsi komparatif mengenai pola akulturasi di berbagai wilayah Asia Tenggara (Indonesia, Kamboja, Filipina, dan Vietnam) serta menganalisis faktor pembeda pendorongnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyebaran agama-agama besar di Asia Tenggara berlangsung secara sistematis melalui interaksi sosial yang kompleks. Penyebaran tersebut terwujud melalui beberapa jalur utama, yaitu jalur perdagangan maritim, jalur pendidikan keagamaan, serta kegiatan dakwah dan misi keagamaan yang melibatkan peran strategis pedagang, ulama, pendeta, dan misionaris.

1. Jalur Penyebaran Agama di Asia Tenggara
   a. Jalur Perdagangan

      Penyebaran agama Hindu-Buddha berakar dari interaksi pedagang dan brahmana India pada milenium pertama Masehi yang memanfaatkan jaringan perdagangan maritim Samudra Hindia. Selanjutnya, Islam masuk dan berkembang pesat akibat aktivitas niaga pedagang Arab, Persia, dan India di Selat Malaka. Pelabuhan-pelabuhan utama menjadi simpul pertemuan budaya, di mana komunikasi yang intens serta praktik pernikahan silang antara pedagang luar dengan perempuan lokal semakin memperluas jangkauan ajaran agama baru secara alami.

   b. Jalur Pendidikan

      Lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah, dan masjid menjadi pusat transformasi pengetahuan agama Islam di Asia Tenggara. Melalui jalur ini, pemahaman keagamaan ditransfer secara terstruktur dan berkelanjutan. Para ulama tidak hanya mengajarkan fikih dan hadis, tetapi juga tasawuf dan etika, yang mendorong lahirnya jaringan intelektual kaum Jawi yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah.

   c. Jalur Dakwah dan Misi Keagamaan

      Para ahli tasawuf (sufi) dan ulama menerapkan pendekatan dakwah berbasis kebudayaan yang adaptif terhadap kearifan lokal. Penggunaan seni, sastra, simbol budaya, serta bahasa daerah menjadikan dakwah Islam diterima tanpa menimbulkan konflik sosial. Sementara itu, dalam konteks agama Kristen, para misionaris (Katolik dan Protestan) menyebarkan ajaran melalui pendirian lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan kegiatan sosial. Meskipun demikian, misi Kristiani pada masa itu kerap menghadapi ketegangan sosial karena keterkaitannya dengan era ekspansi kolonialisme Eropa.

2. Peran Pedagang, Ulama, Pendeta, dan Misionaris

   Para saudagar Muslim memegang peran sentral sebagai agen perubahan yang tidak hanya bertransaksi secara ekonomi, tetapi juga meneladani nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fondasi komunitas Muslim diperkuat melalui pernikahan dengan putri/wanita lokal, pembangunan masjid, serta kerja sama politik dengan penguasa setempat. Tokoh ulama dan sufi mengokohkan institusi pendidikan dan mengembangkan pendekatan keagamaan yang seimbang, sehingga ajaran Islam dapat menyatu dengan tradisi lokal tanpa mengikis identitas budaya setempat.

   Di sisi lain, para pendeta dan misionaris Kristen hadir seiring ekspansi perdagangan dan kekuasaan kolonial Eropa (seperti Portugis dan Belanda). Mereka berkontribusi besar dalam pembangunan infrastruktur pendidikan dan layanan medis modern. Walaupun

sebagian praktik keagamaan juga menyesuaikan dengan budaya setempat, keberadaan misionaris sering kali dipengaruhi oleh dinamika politik kolonialisme yang melingkupinya.

3. Interaksi Agama Besar dengan Kepercayaan Lokal
   a. Pertemuan Ajaran Dunia dengan Animisme, Dinamisme, dan Adat

      Sebelum kedatangan agama-agama besar, animisme dan penghormatan roh leluhur telah membumi di Asia Tenggara. Unsur-unsur kepercayaan ini tidak hilang, melainkan terintegrasi ke dalam tatanan agama baru. Pada masa Hindu-Buddha, konsep raja disatukan dengan pemujaan arwah leluhur melahirkan konsep Devaraja dan Bodhisattva (Jalil et al., 2019). Di pedesaan, perpaduan tradisi lokal dengan nilai Islam atau Hindu tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari.

   b. Adaptasi Agama terhadap Tradisi Lokal

      Agama Hindu beradaptasi dengan memodifikasi struktur candi, simbol, dan ritual sesuai dengan kosmologi politik lokal, melahirkan tradisi Śaiva yang khas di Jawa, Kamboja, Laos, dan Vietnam (Lochan, 2025). Islam yang diperkenalkan oleh pedagang dan sufi mengedepankan dakwah ramah budaya, yang memungkinkan adat dan ritual lama tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah. Hal ini melahirkan karakter 'Islam Nusantara' yang toleran dan inklusif (Mawarni et al., 2024).

   c. Faktor Sosial-Budaya Penerimaan Agama

      Penerimaan agama-agama besar didorong oleh beberapa faktor kunci
      1) Jaringan Perdagangan Maritim yang memfasilitasi interaksi antar-elite;
      2) Legitimasi Politik Kerajaan, di mana keputusan raja menganut agama tertentu menjadi teladan bagi rakyatnya (Jalil et al., 2019);
      3) Kesetaraan Sosial dalam Islam, yang menarik bagi masyarakat non-elite karena menawarkan kesetaraan tanpa sekat kasta Hindu-Buddha; serta
      4) Pengaruh Kolonialisme dan Negara Modern, yang mengklasifikasikan kepercayaan lokal ke dalam kategori 'agama resmi' berbasis undang-undang, sehingga aliran lokal perlahan menyatu ke dalam agama besar.

4. Bentuk-Bentuk Konkret Akulturasi di Asia Tenggara

   Akulturasi agama di Asia Tenggara terekspresi dalam berbagai wujud nyata, antara lain:

   a. Akulturasi Arsitektur

      Penggabungan gaya lokal, Hindu-Buddha, Cina, dan Eropa terlihat jelas pada bangunan tempat ibadah. Contoh utamanya adalah Masjid Menara Kudus (Jawa) yang memiliki menara berbentuk candi Hindu dan Masjid Lama Machap (Melaka) dengan atap limas bertingkat khas Melayu-Nusantara (Malik et al., 2024). Pada arsitektur Gereja, Gereja Pohsarang di Kediri memadukan struktur bangunan Eropa dengan ornamen gaya Hindu-Buddha Jawa.

   b. Akulturasi Ritual dan Tradisi

      Di kawasan pesisir Jember (Jawa Timur), masyarakat melangsungkan tradisi 'Petik Laut', 'Tahlil Laut', dan 'Sedekah Bumi'. Tradisi ini memadukan doa-doa Islam (tahlil dan sholawat) dengan simbolism larung sesaji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan penghormatan pada alam (Jonorman et al., 2024).

   c. Contoh Kawasan (Indonesia, Kamboja, Filipina, Vietnam):
      1) Indonesia & Kamboja: Candi Borobudur memadukan ajaran Buddha Mahayana dengan konsep punden berundak tradisi megalitikum Nusantara. Di Kamboja, kompleks Angkor Wat menggabungkan kosmologi Hindu dengan gaya artistik Khmer lokal. Dalam media dakwah Islam di Jawa, seni pertunjukan Wayang Kulit dimanfaatkan dengan memasukkan nilai-nilai tauhid ke dalam lakon epos Hindu.

2) Filipina: Perjumpaan Katolik Spanyol dengan tradisi pribumi melahirkan 'Folk Catholicism' (Katolik Rakyat). Pada festival Sinulog di Cebu, penghormatan kepada Santo Niño dirayakan melalui tarian ritual berakar dari pemujaan roh leluhur pra-Kristen.
3) Vietnam: Agama Cao Dai menjadi bentuk sintesis unik yang menggabungkan ajaran Katolik (hierarki kepausan), Buddha, Taoisme, dan Konfusianisme. Kuil Cao Dai menampilkan menara lonceng gaya gereja yang dipadukan dengan ornamen naga dan atap melengkung pagoda Asia Timur.

5. Analisis Kritis: Faktor Pembeda Pola Akulturasi Antar-Wilayah

Variasi pola akulturasi di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh saluran penetrasi agama dan kondisi sosiopolitik yang melatarbelakanginya. Di Nusantara (Indonesia dan Malaysia), penyebaran Islam yang dominan melalui jalur niaga dan pendekatan tasawuf melahirkan akulturasi bottom-up yang sangat fleksibel dan menyatu dengan kearifan lokal (Islam Nusantara). Sebaliknya, di Filipina, penetrasi agama Kristen Katolik berlangsung melalui saluran kolonialisme Spanyol yang bersifat top-down, sehingga menghasilkan sintesis berbentuk Folk Catholicism yang memadukan dogma gereja resmi dengan tarian dan ritual lokal. Sementara di Vietnam, keterbukaan filosofis kawasan memicu lahirnya agama syncretic baru seperti Cao Dai. Hal ini membuktikan bahwa sifat penetrasi—apakah secara sukarela melalui perdagangan/dakwah atau terikat kekuasaan kolonial—menjadi variabel penentu utama karakter akulturasi di masing-masing negara.

6. Dampak Akulturasi Terhadap Masyarakat Asia Tenggara

Akulturasi telah membentuk identitas keagamaan khas di Asia Tenggara yang menjalin nilai teologis universal dengan kearifan lokal. Masyarakat dapat menjalankan ajaran agama samawi tanpa membuang simbolisme budaya leluhur, seperti penggunaan tumpeng dalam tradisi kenduri Islam atau busana adat dalam ritual gereja di Filipina. Keberlanjutan ini menjadikan agama terasa lebih membumi.

Dampak paling signifikan adalah terciptanya harmoni dan toleransi sosial yang inklusif. Karena agama tumbuh dengan menghormati ruang budaya setempat, muncul kesadaran kolektif bahwa perbedaan keyakinan berdiri di atas fondasi kebudayaan yang sama. Kerukunan ini menjadi peredam konflik dogmatis, memperkuat nilai persaudaraan lokal seperti konsep Pela Gandong di Maluku atau semangat Bayanihan di Filipina (Prasetyo, 2007; Hotimah et al., 2025).

PENUTUP

Akulturasi agama di Asia Tenggara merupakan wujud sinergi harmonis antara nilai-nilai teologis agama besar dunia dengan kearifan budaya lokal. Proses ini tidak mengikis identitas budaya asli, melainkan memperkaya dan melahirkan entitas kebudayaan baru yang unik dan adaptif. Melalui strategi yang terstruktur baik jalur perdagangan, pendidikan, seni budaya, hingga legitimasi politik agama-agama besar berhasil berakar kuat di kawasan ini dan terus terpelihara hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, B. W. (2017). Glocalization and the marketing of Christianity in early modern Southeast Asia. Religions.

Azis, A., Amalina, S. N., & Azharotunnafi, A. (2021). Islamic historical studies: the beginning of the emergence of Islam and the development of Islamic culture in Southeast Asia. Riwayat: Educational Journal of History and Humanities.

Hasanah, I., & Amalina, S. N. (2021). The History and Development of Religion in Southeast Asia. Jurnal Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hoesterey, J. (2022). Globalization and Islamic Indigenization in Southeast Asian Muslim Communities. ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture.

Hotimah, O., Veviani, A., Rahmawati, S., & Walidah, Z. (2025). Peran Budaya Dalam Pembentukan Identitas Regional Di Asia Tenggara. Jurnal Pendidikan Geografi.

Jalil, A., Noh, M., Amin, M., & Azam, W. M. (2019). Politico-Cultural-Religious Milieu of South East Asia: An Examination of Pre-Islamic Structures of Authority and Syncretic Practices. KEMANUSIAAN: The Asian Journal of Humanities.

Jonorman, K. A., Widiastutik, A., Ukhrowiyah, H., & Salsabila, A. (2024). Cultural Acculturation Found in the Practice of Tradition Petik Laut. Cultural Narratives.

Laki, A. B. (2024). Traders Teaching Islam: Comments on the Islamic Religious Literature Used in Southeast Asia. ARABIST: BUDAPEST STUDIES IN ARABIC.

Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan.

Lochan, A. (2025). Art, inscriptions, and sacred space: A survey of Śaiva traditions in Southeast Asia. Dharmakirti: International Journal of Religion, Mind and Science.

Malik, I., Malek, R., & Adas, Y. A. (2024). The Influence of Hindu-Buddhist, Chinese, and European Culture in Exterior Architectural Characteristics of Mosque on Java Island Indonesia. Journal Architecture & Planning.

Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2024). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara: The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia. Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(03).

Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan budaya nusantara. Jurnal Kebudayaan Islam, 1(2).

Nuraisah, N., Permata, Y., Tabroni, I., Kathryn, M., & Cale, W. (2023). Modern Islamic civilization in South and Southeast Asia. International Journal of Educational Narratives, 1(5).

Poerwanto, H. (1999). Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional. Humaniora, 11(3).

Prasetyo, B. (2007). Perkembangan Budaya Megalitikum dan Akulturasinya di Nusantara. Jakarta: Balai Arkeologi.

Qurtuby, S. (2015). SOUTHEAST ASIA: HISTORY, MODERNITY, AND RELIGIOUS CHANGE. Al-Albab, 2(1).

Setyawan, B. W. (2019). Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak. Dance and Theatre Review, 2(1).